



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 07 Nomor 01 Juli 2017

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL (IESQ) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Analitis QS Maryam Ayat 12 – 15)

Jaudi

Institut Agama Islam Darullughbah Wadda'wah Pasuruan

Email: jaudipontianak@gmail.com

Abstrak

Konsep IQ, EQ, dan SQ (IESQ) diperkenalkan oleh para ahli dalam mendistribusikan macam-macam kecerdasan yang ada di dalam diri manusia melalui berbagai studi dan penelitian. Namun ternyata Al-Qur'an sudah lebih dahulu menyebutkan 3 kecerdasan ini. Penelitian ini mengkaji 3 kecerdasan tersebut dalam QS. Maryam : 12-15, yang di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan, pemberian konsep hikmah, menebarkan kasih sayang, konsep tazkiyah, konsep taqwa, konsep birrul walidain, serta sikap tidak berlebih-lebihan dalam hidup yang merupakan prinsip ideal dalam memperoleh Kecerdasan Akal (Intelligence Quotient), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) serta Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient).

Kata Kunci: Kecerdasan, IESQ, QS. Maryam: 12-15, pendidikan.

PENDAHULUAN

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di berbagai kesempatan seperti dialog dan diskusi ketika berbicara tentang manusia antara lain adalah potensi apa yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi kenyataan hidup ini? Dapatkah ia dengan potensi itu mengatasi berbagai persoalan yang ia hadapi?. Berbagai pertanyaan tersebut telah dicoba dijawab sebaik mungkin melalui kemampuan yang dimiliki oleh manusia berupa kemampuan berfikir dan bernalar atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan akal (Kecerdasan Intelektual/IQ).

Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa orang yang memiliki kecerdasan akal yang cukup tinggi tetapi ia gagal dalam menghadapi berbagai

persoalan yang mereka hadapi dalam hidup, maka para psikolog kemudian berpikir tentang kemungkinan adanya satu kemampuan lain selain dari kecerdasan akal yang dapat membantu manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga lahirlah apa yang kemudian lebih dikenal dengan Kecerdasan Emosional (EQ).

Dengan adanya perkembangan masyarakat yang sedemikian cepat, perubahan terjadi bukan lagi dalam hitungan hari melainkan dalam hitungan menit atau bahkan detik, maka IQ yang tinggi dengan didukung oleh EQ yang tinggi pula ternyata tidak mampu memberikan ketenangan serta kebahagiaan bagi manusia sebagai subjek sekaligus objek perubahan tersebut sehingga banyak diantara mereka yang kehilangan arah dalam menjalani kehidupan ini. Dari gambaran ini maka timbul lagi pertanyaan tentang adakah suatu kemampuan lain yang sangat dibutuhkan oleh manusia saat ini untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dan mampu memberikan ketenangan serta kedamaian bagi mereka?

Menghadapi berbagai masalah tersebut para intelektual muslim mencoba memberikan beberapa tawaran solusi yang dapat ditempuh diantaranya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah¹ yaitu *pertama*: menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup atau kehidupan non- Islami. Kelompok ini berusaha meminjam konsep-konsep non-Islami dan menggabungkannya dalam pemikiran pendidikannya. *Kedua*: berusaha mengangkat atau mengadopsi pandangan Al Qur'an dalam karya-karya filsafat pendidikannya. Isi filsafat pendidikannya berasal dari Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu, filsafat pendidikan tidak lebih dari asas-asas (prinsip) Al Qur'an yang memberi arah ke pendidikan.

Bila kita menelaah peta kebangkitan pemikiran umat Islam pada beberapa dekade terakhir ini, sebenarnya banyak hal yang perlu ditanggapi secara positif dan digarap secara serius oleh kalangan intelektual muslim. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan paradigma baru bagi pengembangan pemikiran dalam Islam dan mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perubahan sosial budaya.

¹ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1982. *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*. Mekah; Umm Al Qur'an University. hlm. 35 – 36

Konsep pendidikan Islam selama ini disinyalir sebagai konsep yang utopis, tidak empiris dan irasional karena tidak ada kerangka teoritik yang mampu meng-cover dan menjelaskannya, dengan munculnya berbagai teori baru dalam psikologi,² padahal apa yang selama ini dilaksanakan dalam pendidikan Islam ternyata dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta didik secara komprehensif dan integral.

Dalam teori kecerdasan misalnya, para psikolog klasik hanya menemukan kemampuan akal (*Intellect*) dalam menangkap dan menyelesaikan suatu gejala, sehingga teori-teori tentang kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif saja. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya para psikolog telah menemukan kemampuan lain yang diperoleh manusia dari kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*), kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) selain dari Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*).

Dengan temuan-temuan baru dibidang psikologis tersebut, maka dapat diperoleh bahwa dalam pendidikan Islam ternyata telah mendahului pengembangan berbagai kecerdasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam lebih mengutamakan orientasi *futuristik*, meskipun dalam beberapa hal belum mampu dipahami secara empirik.

Beberapa peta kebangkitan pemikiran umat Islam yang dapat kita amati sampai saat ini antara lain menyangkut: upaya *reinterpretasi* terhadap Al Qur'an; penggalan kembali khazanah intelektual muslim masa lampau; reaktualisasi ajaran Islam, dengan tema sentralnya "Pribumisasi" Islam melihat kemasa depan untukantisipasi; dan upaya Islamisasi kebudayaan dan peradaban, terutama islamisasi ilmu dan teknologi.³

Dalam artikel ini penulis bermaksud mengemukakan beberapa konsep yang terdapat dalam Al Qur'an mengenai Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) yang saat ini sedang marak dibicarakan.

² Mujib, Abdul. 2003. Pengembangan Kecerdasan Qalbiah dalam Pendidikan Islam. *Edukasi*. 1 (1): hlm. 23

³ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung; Trigenda Karya: Cet. 1, 1993), hlm. 1

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan mengkolaborasi metode Tafsir Tahlili (Metode penafsiran yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Qur'an secara komprehensif, sistematis sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut)⁴, Maudhu'i (Metode penafsiran yang berusaha mengkaji Al Qur'an dan menemukan suatu pemecahan dari sebuah persoalan-persoalan kehidupan manusia secara tematik)⁵ serta Ilmiy (Metode penafsiran yang menggunakan keterangan atau istilah-istilah ilmiah yang terkandung dalam Al Qur'an yang kemudian melahirkan berbagai macam pengetahuan dan teori)⁶ secara komprehensif.

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Tahun 1844 Sir Francis Galton sepupu Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya mengawali usaha untuk mengukur taraf kecerdasan manusia. Ia berpendapat bahwa orang kaya lebih cerdas daripada orang miskin dengan hipotesa bahwa kecerdasan terkait dengan tingkat status sosial seseorang dan hasilnya Galton gagal membuktikan hipotesanya tersebut.⁷

Pada tahun 1904 Alfred Binet, seorang ilmuwan Perancis tertarik untuk meneliti taraf kecerdasan manusia. Ia bersama dengan Theodore Simon berpendapat bahwa kemampuan manusia dalam memecahkan persoalan berkembang selaras dengan peningkatan usia seseorang. Skala yang dikembangkan oleh Binet kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford California tahun 1916. Terman berupaya mengkualifikasikan kemampuan seseorang dan dari upaya inilah lahir istilah *IQ*.

Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau

⁴ Al Farmawiy 'Abd Al Hayy, *Al Bidayah Fi Al Tafsir Al Maudhu'i*, (Kairo: Al Hadharah Al 'Arabiyah. 1977), hlm. 23

⁵ As Sadr M. Baqir. *Al Madrasah Al Qur'aniyah, At Tafsir Al Maudhu'i Wa At Tafsir At Tajzi'i Fi Qur'anil Karim*, (Libanon-Beirut; Daral-Ta'aruf. 1981), hlm. 12

⁶ Az Dzahabiy Muhammad Husin, *Al Tafsir Wa Al Mufasssirun*. Jilid II, (Mesir: Dar Al Kutub Al Haditsah. 1961), hlm. 474

⁷ Satiadarma Monty. P – Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 3-4

mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman.⁸ Sedangkan menurut J.P Chaplin *Intelegence* (Inteligensi) adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan afektif atau kemampuan menggunakan konsep abstrak secara afektif atau kemampuan memahami pertalian dan belajar dengan cepat sekali.⁹ Sementara itu Ibnu Sina, seorang filosof muslim, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).¹⁰

Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab berpendapat bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain.¹¹

Dalam pengertian yang lebih luas William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow mengemukakan bahwa Inteligensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.¹²

Beberapa definisi tersebut hanya menekankan pada aspek-aspek yang berbeda dari prosesnya. Meskipun orang lebih suka menggunakan pengetahuan Inteligensi, namun para psikolog sulit mendefinisikan inteligensi secara tepat. Sementara itu *Intelligence Quotient* (IQ) ialah satu indeks tingkat relatif kecemerlangan anak setelah ia dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia.¹³

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Cet 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 437.

⁹ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (terj). Kartini kartono, 1 Cet. 8, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 253

¹⁰ Murad, Yusuf. Tt. *Mabadi' 'Ilm An-Nafs Al-'Am*, (Mesir: Dar al Ma'arif), hlm. 318 - 319

¹¹ Abdul Rahman-Muhib Abdul wahab, *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana. 2004), hlm. 179

¹² Crow Lester. D – Alice Crow, *Educational Psychology*. (terj). Z. Kasijan. *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 205

¹³ Ibid

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Akal (IQ) adalah seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan dengan berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain yang dibandingkan dengan anak-anak atau individu-individu yang seusia.

B. Kecerdasan Emosional (EQ)

Semenjak dipublikasikannya buku *Emotional Intelligence* oleh Daniel Goleman tahun 1995 banyak masyarakat yang terpengaruh dengan pendapat Goleman tersebut.¹⁴ Ada dampak positif dari kejadian ini yakni semakin banyak orangtua yang memperhatikan aspek perkembangan emosi anak-anak mereka disamping perkembangan skolastiknya (proses belajar disekolah). Selain menimbulkan dampak positif ternyata kejadian ini juga menimbulkan dampak negatif yakni munculnya anggapan berlebihan bahwa nilai-nilai disekolah tidak berpengaruh pada sukses tidaknya hidup seseorang dikemudian hari, sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan skolastik anak di Sekolah diabaikan.

Emosional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menyentuh perasaan yang berkembang dan surut diwaktu singkat atau keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif¹⁵

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁶ Ciri utama pikiran emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan daripada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang,

¹⁴ Satiadarma Monty. P – Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, Op. Cit, 2003, hlm 24

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Loc, Cit. 2001, hlm. 298

¹⁶ Pertiwi Aprilia Fajar dkk., *Mengembangkan Kecerdasan emosi*. Sei Ayahbunda, (Jakarta: Yayasan aspirasi Pemuda, 1997), hlm. 16

dan realitas yang ditentukan oleh keadaan, ¹⁷ yang kemudian lebih dikenal dengan insting.

Menurut Mc. Dougall sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul ‘Adzim bahwa insting merupakan potensi pikir yang mendorong seseorang bergerak dan bertingkah laku jika menghadapi sikap dan situasi tertentu pula.¹⁸

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa Kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua orang agar dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan. Kecerdasan emosional bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan hubungan sosial tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikofisik, misalnya tentang gaya hidup.

C. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada awal tahun 2000 Zohar dan Marshall memperkenalkan istilah *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan Spiritual yang ia sebut sebagai puncak kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*).¹⁹ Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio, Intelektual dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberikan kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*Spiritual Space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna, sehingga SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.

SQ adalah kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan

¹⁷ Goleman Daniel, *Emotional Intelligence*. (terj) Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 411

¹⁸ Adzim Ali Abdul, *Falsafah Al Ma'rifat Fil Qur'an Al Karim*. (terj). Kalilullah Ahmad Masykur Hakim. Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al Qur'an, (Bandung: CV Rosda, 1989), hlm. 134.

¹⁹ Satiadarma Monty. P – Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*. Loc. Cit. 2003, hlm 41

memberadakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.²⁰ SQ adalah inti dari kesadaran manusia. Dengan SQ manusia mampu menyadari siapa diri mereka sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup manusia dan seluruh dunia manusia.

Untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian manusia membutuhkan kecerdasan yang lain yang tertuju pada apa yang disebut oleh Ary Ginanjar dengan *God Spot* atau spiritual center secara transendental.²¹

Spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa atau religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental atau bersifat mental sebagai lawan dari material fisik atau jasmaniah.²² Definisi ini senada dengan apa yang terdapat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yakni Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).²³

Jika Ary Ginanjar Agustian mendasarkan konsep pengembangan emosi dan spiritualnya pada 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, maka dasar yang penulis gunakan sebagai dasar konsep pengembangan Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) adalah QS. Maryam ayat 12 – 15

يا يحيى خذ الكتاب بقوة وءاتيناه الحكم صبياً (١٢) وحنانا من لدنا وزكوة وكان تقياً
(١٣) وبراً ابولديه ولم يكن جباراً عصياً (١٤) وسلم عليه يوم ولد ويوم يموت
ويوم يعث حياً (١٥) (مریم : ١٢ - ١٥)

Artinya, 12. “Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak”. 13. “Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertaqwa”. 14. “Dan banyak berbakti kepada orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”. 15. “Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari dimana ia dibangkitkan hidup kembali”.

²⁰ Satiadarma Monty. P – Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*. Op. Cit 2003, hlm 45

²¹ Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. xxxix

²² Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj). Loc. Cit. 2002, hlm. 480

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Loc. Cit, 2001, hlm. 1087

Berikut ini beberapa penafsiran dari ayat diatas yakni:

Asbabun Nuzul dari QS Maryam adalah Suatu ketika Malaikat Jibril tidak turun menyampaikan wahyu selama 41 hari kemudian Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril “ Apakah Gerakan yang menyebabkanmu tidak menziarahiku sebagaimana biasanya? “ sebagaimana yang telah diriwayatkan Imam Bukhori melalui sahabat Ibnu Abbas r.a, lalu turunlah firman Allah: “ Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Rabbmu....” (QS. Maryam: 64)²⁴

Sebagai pengetahuan awal maka berikut ini disampaikan penafsiran terhadap QS. Maryam 12 – 15 menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir Al Misbahnya²⁵. Menurut beliau QS. Maryam ayat 12 -15 menceritakan tentang lahirnya anak yang telah Allah janjikan kepada Zakaiya as. dan istrinya yakni Yahya as. Saat Yahya tumbuh dan berkembang menjadi remaja maka Allah berfirman kepadanya: *Wahai Yahya Ambillah kitab*, yakni Taurat *dengan sungguh-sungguh* artinya dipahami maksudnya dan dilaksanakan tuntunannya. *Dan Kami berikan kepadanya hukum*, yakni pemahaman tentang kandungan Taurat *selagi dia masih kanak-kanak* dan Kami anugerahkan juga kepadanya *rasa belas kasih yang mendalam* terhadap seluruh makhluk, anugerah yang bersumber *dari sisi Kami* dan juga Kami menganugerahkan kepada nya *Kesucian* dari dosa, atau pengembangan kepribadian sehingga matang dan sempurna tanpa cacat. *Dan dia adalah seorang yang bertaqwa*, yakni yang benar-benar melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, *dan berbakti kepada kedua orang tuanya*, bukanlah dia orang yang sombong pendurhaka terhadap siapapun. *Salamun*, yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna *atas dirinya* serta keterhindaran dari segala bencana dan aib serta kekurangan *pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia wafat dan pada hari dia dibangkitkan hidup* kembali di padang mahsyar nanti.

²⁴ Al Mahalli Imam Jalaluddin- Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. (terj). Bahrin Abu Bakar. Terjemahan *Tafsir Jalalain berikut asbabun Nuzul*. Jlid 3 Cet 4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), hlm. 127

PEMBAHASAN

Bagi seorang muslim, tidak ada keraguan sedikitpun bahwa Al Qur'an adalah firman-firman Allah, bahkan seluruh isi Al Qur'an adalah kebenaran yang tidak diragukan (QS. Al Baqarah: 2) Ia merupakan petunjuk bagi manusia dan merupakan pembeda antara yang benar dan yang salah (QS. Al Baqarah: 185). Ia adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Al Isra: 82). Ia peringatan bagi semesta alam (QS. Al Furqan: 1). Keberadaan Al Qur'an bukanlah dimaksudkan untuk menimbulkan kesusahan bagi manusia, akan tetapi ia adalah peringatan bagi orang yang takut kepada Allah, sebab Al Qur'an diturunkan dari Allah yang menciptakan langit dan bumi (QS. Thaha: 2-4).²⁶

Akan tetapi perlu disadari bahwa pemahaman terhadap makna Firman Allah merupakan suatu refleksi pergumulan keberagamaan dengan realitas sosiologis yang terus berkembang. ²⁷Dengan demikian usaha mengembangkan gagasan keagamaan yang benar-benar mampu bergumul secara dialogis dengan berbagai masalah kemanusiaan dalam sejarah merupakan pesan moral al Qur'an itu sendiri.

Sebagai seorang muslim hendaknya berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas atau setidaknya menjaga keseimbangan antara akal, nafsu dan hatinya (IQ, EQ dan SQ)²⁸ berpedoman pada Al Qur'an karena ia tidak hanya memberikan bimbingan kepada manusia saat ia hidup di dunia, akan tetapi sampai kehidupan mereka di akhirat kelak. ²⁹

Dari uraian diatas maka sangatlah beralasan jika apa yang saat ini sedang marak dibicarakan oleh para ilmuwan juga terdapat Al Qur'an, misalnya saja tentang IQ, EQ, dan SQ. Dalam QS Maryam ayat 12 – 15 tersebut apabila diuraikan lebih lanjut dengan menggunakan metode Tahlili akan diperoleh beberapa konsep yang baik tentang peningkatan Kecerdasan akal (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan Kecerdasan

²⁵ Shihab M. Quraissy, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Cet. III (Jakarta: Lentera hati, 2005), hlm. 160

²⁶ Amin M. Ruslu, *Pencerahan Spiritual (Sukses Membangun Hidup damai dan bahagia)*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2003), hlm. 11

²⁷ Mulkan Abdul Munir, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Umat Manusia atau Tuhan*. Cet I, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 91

²⁸ Abdulrahim Muhammad Imaduddin, *Islam Sistem Nilai terpadu*. Cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 59.

²⁹ Baiquni Ahmad, *Mencoba memahami Pesan-pesan Al Qur'an*. Dalam Moh. Mahfud, et al. *Spiritualitas Al Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 416-418

Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) berdasarkan konsep Al Qur'an. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini :

A. Kecerdasan Akal (*Intelligence Quotient/IQ*)

Dalam ayat diatas diketahui bahwa untuk meningkatkan Kecerdasan akal dapat dilakukan dengan menggunakan **Konsep Pendidikan yang Kuat**, Mengambil kitab dengan kekuatan (خذ الكتاب بقوة). Yang dimaksud dengan mengambil kitab dalam ayat tersebut adalah Taurat yang merupakan nikmat agung dari Allah kepada Bani Israil termasuk juga kitab Allah tertentu yang diturunkan kepada Nabi yang banyak jumlahnya³⁰ dengan penuh tekad dan kesungguhan serta dengan segala daya yang ia miliki.³¹ Senada dengan Az Zahili, Al Qurthubi dalam tafsirnya berpendapat bahwa mempelajari apa yang terkandung dalam kitab (Taurat) hendaknya dilakukan dengan kesungguhan dan pengetahuan serta melaksanakan segala ajaran yang terkandung dalam kitab.³²

Karena mengambil Kitab harus dengan upaya atau dengan kata lain disertai dengan usaha dan proses. Dalam perintah mengambil kitab dengan kekuatan sebenarnya didalamnya terdapat 3 pengertian diantaranya adalah: adanya usaha, adanya proses dan adanya pengelolaan (kegiatan manajerial) yang baik dan kuat, misalnya dengan menggunakan sistem manajemen berbasis sekolah maupun *total quality management*.

Kitab merupakan pedoman yang harus diikuti dan dipatuhi dalam menempuh kehidupan. Didalamnya mengandung berbagai petunjuk dan ilmu pengetahuan tentang cara hidup yang sesuai dengan kodrat manusia supaya selamat di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain pengertian ini mengandung implikasi pengelolaan pendidikan yang mengacu pada bagaimana agar dalam proses pendidikan tersebut terjadi dalam suasana yang kondusif, maka seorang guru harus kuat dalam mengajar sedangkan murid harus kuat dalam belajar,

³⁰ Asy Syafi'I Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi, (544-604 H). *Al Tafsir Al Kabir atau Mafatih Al Ghoib*. Beirut-Libanon. Darl Al Kutub Al 'Ilmiyah. hlm. 163 lihat. Syihabuddin , Al Alamah Abi Fadhli - Sayyid Al Alusi Al Baghdadi. *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Adzim Wa Sab'ul Matsani*. . Beirut-Libanon. Darl Al Kutub Al 'Ilmiyah, hlm. 391

³¹ Az Zahili Wahabat, *Al Tafsir Wa Al Munir Fi Al Aqidah Wa Asy Syari'ah Wa al Manhaj*. Juz 15. Beirut-Libanon; Darl Al Fikri Al Mu'ashirah, hlm. 62 lihat Al Mahalli, Imam Jalaluddin-Imam Jalaluddin As Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Darl Al Nasyri Al Mishriyah), hlm. 252

orang tua murid kuat membiayai serta fasilitas yang mendukung harus terpenuhi. Artinya semua faktor yang terkait dengan pendidikan harus dirancang dengan kekuatan.

Dengan adanya pendidikan yang dirancang dan segala prosesnya dengan baik, maka akan diperoleh output yang baik pula, dalam artian output yang dihasilkan oleh proses pendidikan tersebut mempunyai kualitas yang baik serta bukan hanya memiliki tingkat kecerdasan akal/IQ yang tinggi akan tetapi juga memiliki dasar-dasar kecerdasan emosional/ EQ dan SQ yang baik pula untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut dikemudian hari tentunya dengan melalui beberapa proses.

Akan tetapi usaha yang kuat dan sungguh-sungguh saja tidak akan cukup dalam melaksanakan pendidikan tentunya usaha tersebut harus dengan pemahaman bahwa apapun usaha yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari pertolongan atau taufiq Allah SWT.³³

Ayat-ayat lain yang setema ataupun yang mendukung konsep diatas diantaranya adalah QS. Al Baqarah: 63, 93, QS: Al A'raf: 145, 171 dan An Najm: 5

و اذ اخذنا ميثقكم و ر فعنا فو قكم الطور خذوا ما اتينكم بقوة و اذ كروا ما فيه
لعلمكم تتقون (البقرة : ٦٣)

Artinya, “ Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Tursina) diatasmu (seraya Kami berfirman): “ peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertaqwa”.

و اذ اخذنا ميثقكم و ر فعنا فو قكم الطور خذوا ما اتينكم بقوة و اذ كروا ما فيه
و عصينا و اشر بو ا في قلو بهم العجل بكفرهم قل بئسما يا م ر كم به ا يمنكم ان كنتم
مؤمنين(البقرة : ٩٣)

Artinya, “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman) : “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah! Mereka menjawab: Kami mendengarkan tetapi kami tidak mentaati”. Dan telah

³² Al Qurthubi Abi Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al Anshari, *Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an*. Jilid IV (11-12), (Beirut-Libanon: Darl Al Kutub Al 'Ilmiyah), hlm. 59

³³ Al Zamakhsyari, Imam Abi Qasim Jara Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad. (467-538H). *Al Kasyaf 'An Haqaiqi 'Iwamidhi Al Tanzil Wa 'Uyuni Al Aqawili Fi Wujuhi Al Ta'wil*. Juz III, (Beirut-Libanon: Darl Al Kutub Al 'Ilmiyah), hlm. 7

diresapkan kedalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: “ amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)”.

وكتبنا له في الألواح من كل شيء موعظة و تفصيلا لكل شيء فخذها بقوة

و اءمر قومك ياخذ و باء حسنها ساؤر يكمدار الفسقين

(الاعراف : ١٤٥)

Artinya, “ Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik”.

واذ نتقنا الجبل فوقهم كاء نه ظلة و ظنوا انه واقع بهم خذ و اما اتيكم بقوة

واذكروا ما فيه لعلمكم تتقون (الاعراف : ١٧١)

Artinya, “ Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): “Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut didalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa”.

علمه شد يد القوة (النجم : ٥)

Artinya, “ Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat ”.

عن معاوية رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من يرد الله به

خير يفقهه في الدين (رواه البخاري و مسلم).

Artinya: Diriwayatkan dari Mu’awiyah ra., dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik, maka Allah memberi kepadanya pengetahuan agama”. (H.R Bukhori dan Muslim).³⁴

Konsep Hikmah (وءاتينه الحكم). Setelah proses pengambilan kitab dengan kekuatan dilakukan maka Allah akan memberikan hikmah kepada Yahya ketika ia masih kecil. Dalam ayat ini dapat diambil pengertian bahwa apabila proses pendidikan dalam meraih tujuannya (memiliki kitab) telah dilaksanakan dengan penuh kekuatan, maka hikmah didapat.

Hikmah memiliki berbagai penafsiran diantaranya adalah memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang ilmu yang diperoleh sehingga ia

dapat mengaplikasikan ilmunya tersebut dalam mengarungi hidupnya dalam arti sudah memiliki *life skill*.³⁵

Dalam proses hikmah, kecerdasan akal yang telah diasah pada proses sebelumnya yakni pada saat proses pendidikan akan mengalami penajaman, sehingga kecerdasan yang diperoleh bersifat lebih komprehensif artinya pada saat proses pendidikan berlangsung manusia mendapatkan pengetahuan yang lebih bersifat kognitif akan tetapi pada proses ini manusia selain masuk pada aspek kognitif juga mendapat pemahaman yang bersifat afektif.

Beberapa Ayat lain yang setema dengan konsep hikmah diantaranya adalah QS Al Baqarah: 129, 151, 231, 251, 269 QS. Ali Imron: 48, 81, 164. QS. An Nisa' 45, 112, Al Maidah 110, An Nahl: 125 Al Isra': 39, QS. Luqman: 12 QS. Al Ahzab: 34, QS. Shod: 20, QS. Al Jum'ah: 2

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: ١٢٩)

Artinya, 129 : “ Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha perkasa lagi Maha Bijaksana”.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٥١)

Artinya, 151 : “ Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

³⁴ Hasibuan Mulkan, *Konsepsi Manusia Paripurna*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), hlm. 14

³⁵ Hikmah ada yang mengartikan sebagai paham dan mengerti tentang masalah kitab, mengerti masalah agama yang mengarah kepada kebaikan, akan tetapi ada yang mengartikan hikmah sebagai *Nubuwwah* karena Yahya diangkat menjadi Nabi saat ia masih kecil kira-kira masih berusia 7 tahun. Lihat Az Zahili, Wahabat. *Al Tafsir Wa Al Munir Fi Al Aqidah Wa Asy Syari'ah Wa al Manhaj*. Hlm. 63 lihat Asy Syafi'I, Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi. Op. Cit. hlm. 163 lihat. Syihabuddin, Al Alamah Abi Fadhl - Sayyid Al Alusi Al Baghdadi. Op. Cit. Hlm. 391 Lihat Az Zahili. Wahabat. Op. Cit. Hlm. 62 lihat Al Mahalli, Imam Jalaluddin- Imam Jalaluddin As Suyuthi. Op. Cit hlm. 252 lihat Al Qurthubi. Abi Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al Anshari. Op. Cit. hlm. 59 lihat Al Zamakhsyari, Imam Abi Qasim Jara Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad. Op. Cit, hlm. 7

فهزموهم بإذن الله وقتل داود جلوت وءله الله لملك والحكمة وعلمه مما يشاء ولولا دفع الله
الماس بعضهم ببعض لفسدت الأرض ولكن الله ذو فضل على العالمين. (البقرة ٢٥١)

Artinya, 251. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah³⁶ (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.
يؤتي الحكمة من يشاء و من يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا وما يذكر إلباء أول الألباب
(البقرة ٢٦٩)

Artinya, 269. Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).
ويعلمه الكتاب والحكمة والتورة والإنجيل. (ال عمران: ٤٨)

48. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab³⁷, Hikmah, Taurat dan Injil dan Allah mيثاق المبين لماء ليتكم من كتاب والحكمة ثم جاءكم رسول مصدق لما معكم لتؤمنون به ولا تتصرنه قال أقررتم وأخذتكم على ذلكم إصري قالوا أقررن قال فشهدوا وأنا معكم من الشاهدين. (ال عمران: ٨١)

Artinya, 81. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya".³⁸ Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".
لقد من الله على المؤمنين إذ بعث فهم رسولا من أنفسهم يتلو عليهم ويعلمهم
الكتاب والحكمة وأنكلو من قبل لفي ضلال مبين. (ال عمران: ١٦٤)

Artinya, 164. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat

³⁶ hikmah ; Zabur

³⁷ Al Kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

³⁸ Para nabi berjanji kepada Allah s.w.t. bahwa bilamana datang seorang Rasul bernama Muhammad mereka akan iman kepadanya dan menolongnya. Perjanjian nabi-nabi ini mengikat pula para ummatnya.

Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.
أم يحسدون الناس ما لهم الله من فضله فقد ألينا آل إبراهيم الكتاب والحكمة ءا تينهم ملكا عظيما. (النساء : ٥٤)

Artinya, 54. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia³⁹ yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

ولولا فضل الله عليك ورحمته لهمت طائفة منهم أنيضلون الا أنفسهم وما يضرونك من شيء و أنزل الله عليك الكتاب والحكمة وعلمك ما لم تكن تعلم كان فضل الله عليك عظيما . (النساء : ١١٣)

Artinya, 113. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.
إذ قال الله يا عيسى ابن مريم اذكر نعمتي عليك وعلي ولدتك إذ أيدتك بروح القدس تكلم الناس في المهد وكهلا وإذ علمتك الكتاب والحكمة والتوراة والإنجيل وإذ تخلق من الطين كهيئة الطير بإذني فتنفخ فيها فتكون طيرا بإذني وتبرئ الأكمه والأبرص بإذني وإذ تخرج الموتى بإذني وإذ كففت بنى إسرائيل عنك إذ جنتهم بالبينات فقال الذين كفروا منهم إن هاذ الا سحر مبين. (المائدة : ١١٠)

Artinya, 110. (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu

³⁹ Yaitu: Kenabian, Al Qur'an dan kemenangan

orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".
ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله و هو أعلم بالمهتدين. (النحل : ١٢٥)

Artinya, 125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁴⁰ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.
ذلك مما أوحى إليك ربك من الحكمة ولا تجعل مع الله إلهاً آخر فتلقى في جهنم ملوماً مدحوراً. (الإسراء : ٣٩)

Artinya, 39. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).
ولقد آتينا لقمن الحكمة أنشكر لله ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه ومن كفر فإن الله غني حميد.
(لقمن : ١٢)

Artinya, 12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
واذكروا ما يتلى في بيوتكن من آيات الله والحكمة إن الله كان لطيفاً خبيراً. (الأحزاب : ٣٤)

Artinya, 34. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.
و شددنا ملكه و آتينا الحكمة وفصلا خطاب . (ص : ٢٠)

Artinya, 20. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah⁴¹ dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.
هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين. (الجمعة : ٢)

Artinya, 2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As

⁴⁰ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁴¹ Yang dimaksud hikmah di sini ialah kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan.

Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

B. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*)

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional manusia hendaknya dilaksanakan dengan penuh kasih sayang. Untuk itu maka perlu dilakukan konsep yang berikutnya yakni **konsep kasih sayang (حنان)**. Dan Allah akan memberikan kasih sayang dan kesucian dari sisi-Nya. Dalam usaha meraih kitab dan hikmah yang diberikan oleh Allah harus dibarengi dengan kasih sayang, artinya dalam proses peningkatan kecerdasan baik akal maupun emosi sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan yakni interaksi antar insan yang terlibat dalam proses ini sangat menentukan. Oleh karena itu dasar kasih sayang wajib dimiliki oleh semua yang terlibat didalamnya. Sehingga semua yang dilakukan baik dalam proses pendidikan harus dilaksanakan atas dasar cinta kasih sehingga akan terwujud perilaku yang ikhlas, tanpa pamrih, tanpa imbalan selain mengharap ridho Allah semata. Dan dari dasar cinta kasih inilah semua beban berat akan menjadi ringan.

Hanan menurut para mufassirin berarti kasih sayang, cinta kepada manusia.⁴², atau cinta kasih seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini terkait dalam meningkatkan kecerdasan emosional karena kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi mereka akan sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi. Keluarga adalah intitusi pertama dan utama yang dikenal oleh seorang anak ketika dia baru lahir sampai ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Dalam keluarga seorang anak belajar berbagai hal misalnya bagaimana ia berbagi dengan orang lain, berlaku sopan santun kepada orang lain, bagaimana ia mengenal dirinya sendiri dan mampu menempatkan dirinya ditengah lingkungan sosialnya.

Ayat-ayat lain yang setema ataupun yang mendukung konsep diatas dengan menggunakan Tafsir Maudhu'i diantaranya adalah QS. Al Isra : 24,

⁴² Az Zahili, Wahabat. Op. Cit. Hlm. 63 lihat Asy Syafi'I, Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi. Op. Cit. hlm. 164 Lihat Az Zahili. Wahabat. Op. Cit. Hlm. 62 lihat Al Mahalli, Imam Jalaluddin- Imam Jalaluddin As Suyuthi. Op. Cit hlm. 252 lihat Al Qurthubi. Abi Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al Anshari. Op. Cit. hlm. 59 lihat Al Zamakhsyari, Imam Abi Qasim Jara Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad. Op. Cit. Hlm.8 lihat. Ibnu Katsir. *Tafsir Qur'an al Adzim*. Beirut; Maktabah Ilmiah. Jilid 3, hlm. 113.

QS. An Nur : 22, QS. Al Balad: 17, QS Al Kahfi: 67, 68, 73, 83, QS. Al A'la:
9

Selain melalui proses kasih sayang maka untuk mengendalikan emosi diperlukan upaya mensucikan diri dari segala yang menghalangi berlangsungnya proses tersebut. Sesuatu yang menghalangi manusia dalam proses meningkatkan kecerdasan emosional menurut Al Qur'an diantaranya adalah penyucian dari syirik, dosa, mengikuti perilaku yang mengikuti syetan, dan lain sebagainya yang menyebabkan sebuah do'a tertolak⁴³. Oleh karena itu berdasarkan pada QS Maryam ayat 13 jika seseorang ingin meningkatkan EQ-nya maka ia harus melalui proses **Tazkiyah (Penyucian diri)**.

Yang dimaksud dengan *tazkiyah* adalah menyucikan diri dari segala macam bentuk kotoran, penyimpangan, dan masa lalu yang negatif.⁴⁴ Penempatan kata *hikmah* sebelum *Tazkiyah* pada QS Maryam: 12-13 dapat dipahami dengan dasar bahwa hikmah dalam arti akal serta menggunakannya dalam bentuk yang terbaik adalah alat yang memungkinkan manusia menyucikan dirinya. Dengan kata lain, penyucian diri adalah buah dari akal dan akal adalah hikmah. Beberapa ayat Al Qur'an yang menjelaskan konsep Tazkiyah diantaranya adalah:

Tazkiyah dari Kemusyrikan,

ألم تر إلى الذين يزكون أنفسهم بل الله يزكي من يشاء ولا يظلمون فتيلا (النساء : ٤٩)

Tazkiyah dari perbuatan syetan,

يأياها الذين ءامنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان ومن يتبع خطوات الشيطان فإنه يأمر بالفحشاء والمنكر ولولا فضل الله عليكم ورحمته ما زكا منكم من أحد أبدا ولكن الله يزكي من يشاء سميع عليم.(النور : ٢١)

Tazkiyah dari fitnah dan Su'udhon,

يأياها الذين ءامنوا لا تدخلوا بيوة غير بيوتكم حتى تستأنسوا وتسلموا على أهلها ذلكم خير لكم لعلكم تذكرون.(٢٧) فإن لم تجدوا فيها أحدا فلا تدخلوها حتى يؤذن لكم وإن قبل لكم ارجعوا فارجعوا هو أزكى لكم و الله بما تعلمون عليم (النور: ٢٧ - ٢٨)

⁴³ Asy Syafi'I Imam Fakhrudin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi. Op. Cit. hlm. 164

⁴⁴Al Musawi, Khalil, *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah*. (terj) Ahmad Subandi, *Bagaimana Menjadi Orang-Orang Bijaksana; Resep-Resep Mudah Dan Sederhana Meraih Hikmah Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 23

Tazkiyah dari kemaksiatan,

قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم و يحفظوا فروجهن ذلك أزكى لهم إن الله خبير
بما يصنعون . (النور : ٣٠)

Tazkiyah dari dosa besar,

الذين يجتنبون كبائر الإثم و الفواحش الا المم إن ربك واسع مغفرة هو أعلم بكم إذ أنشئكم
من الأرض و إذ أنتم أجنة في بطون أمهاتكم فلا تزكوا أنفسكم هو أعلم بمن تقى (٣٢)
(النجم : ٣٢)

Tazkiyah dari makanan haram,

يأيتها الذين ءامنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم واشكروا لله إن كنتم إياه تعبدون.
(البقرة: ١٢٧)

إنما حرم عليكم الميتة و الدم و لحم الخنزير و ما أهل به لغير الله فمن اضطر غير باغ
ولا عاد فلا إثم عليه إن الله غفور رحيم.(١٧٣) إن الذين يكتُمون ما أنزل الله من الكتاب
و يشترون به ثمنا قليلا أولئك ما يأكلون في بطونهم الا المر ولا يكلمهم يوم القيامة
ولا يزكهم ولهم عذاب أليم. (١٧٤) (البقرة: ١٧٣ - ١٧٤)

Tazkiyah dari bicara dusta,

ومن أهل الكتاب من إن تأمنه بقنطار يؤده إليك ومنهم من إن تأمنه بديار لا يؤده إليك
الا ما دمت عليه قائما ذلك بأنهم قالوا ليس علينا في الأميين سبيل ويقولون على الله الكذب
و هم يعلمون (٧٥) بلى من أوفى بعهد و التقى فإن الله يحب المتقين . (٧٦)
إن الذين يشترون بعهد الله و أيما لهم ثمنا قليلا أولئك لا خلق لهم في الآخرة ولا يكلمهم
الله ولا ينظر إليهم يوم القيامة ولا يزكهم ولهم عذاب أليم . (٧٧) (ال عمران: ٧٧ - ٧٥)

Tazkiyah dari Thogho/pecundang,

اذهب إلى فرعون إنه طغى (١٧) فقل هل لك الى أن تزكى (١٨)
وأهديك إلى ربك فتحشى (١٩) (النازعات : ١٧ - ١٩)

Tazkiyah dari berpaling dan tidak menghiraukan orang lain.

عيسى وتولى (١) أن جاءه الأعمى (٢) وما يدريك لعله يزكى (٣) أو يذكر فتنفعه الذكر
(٤) أما من استغنى (٥) فأنت له تصدى (٦) وما عليك ألا يزكى (٧) (عيسى: ١ - ٧)

Jika seseorang telah melewati proses Penyucian diri dengan berbagai jalan yang telah disampaikan diatas maka, orang tersebut akan memasuki proses yang selanjutnya yakni **Konsep Taqwa**. Taqwa artinya tunduk patuh

pada peraturan yang telah ditentukan (baik yang berbentuk perintah maupun yang berbentuk larangan). Kesadaran akan mematuhi segala peraturan dan tidak melanggar peraturan tersebut adalah penting peranannya, apalagi taqwa ini disandarkan pada Allah semata, sehingga seorang manusia akan merasakan ketenangan, kedamaian karena ia akan selalu merasa dekat dengan Allah.

Ayat-ayat lain yang setema ataupun yang mendukung konsep diatas dengan menggunakan Tafsir Maudhu’I diantaranya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Keutamaan Taqwa : QS. Al Baqarah: 103, 189, 197, 203, 224, QS. Ali Imron : 15, 76, 120, 123, 133, 172, 179, 186, 198, 200. QS. An Nisa’ : 77, 128, 129, QS. Al Maidah : 35, 65, 93, 100, 155, QS. Al An’am : 155, QS. Al A’raf: 26, 35, 96, 156, 169, 201, QS : Al Anfal : 29, At Taubah : 4, 7, 36, 108, QS. Yusuf : 57, 90, 109, QS. An Nahl : 31, 128, QS. Maryam : 63, QS. An Nur : 52, QS. An Naml : 53, QS. Yasin : 45, QS. Az Zumar : 61, 72, Az Zuhruf : 67, Al Hujurat: 13, Ath Tholaq : 2-5, QS. Al Lail : 5.
2. Sifat-Sifat Orang yang bertaqwa : QS. Al Baqarah : 3 - 4, QS. Ali Imron : 115, QS. Al A’raf: 201, QS : Al Anfal : 34, QS. Al Hajj : 32, QS. Al Mukminun: 57, 61, QS. Al Hujurat : 3, QS. An Najm : 32

C. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*)

Kecerdasan Spiritual (SQ) mengalahkan peranan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ). Berpikir tidak hanya melibatkan otak saja (IQ) tetapi juga mempergunakan emosi (EQ) serta berpikir juga dengan kesadaran, makna, nilai, semangat, dan visi (SQ).⁴⁵SQ adalah inti dari kesadaran manusia. Dengan SQ manusia mampu menyadari siapa diri mereka sesungguhnya dan bagaimana manusia memberi makna terhadap manusia dan seluruh dunia manusia.⁴⁶

⁴⁵ WA Hamidin-Abu Zaid, (Ed). *Berguru Kepada Allah*, (Bekasi-Jawa Barat: Yayasan Bukit Thursina, 2002), hlm. 305

⁴⁶ Satiadarma Monty. P – Fedelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, Op. Cit, 2003, hlm 45

Kemampuan IQ mirip dengan cara kerja dari komputer, namun komputer tidak memiliki kemampuan EQ seperti manusia yang bisa merespon input dengan tangis, tawa atau ekspresi emosi yang lain, serta komputer tidak mampu untuk menanyakan pada dirinya mengapa dia diciptakan, mengapa dia harus melakukan perintah-perintah yang diterimanya, hal-hal inilah yang menyebabkan kecerdasan spiritual lebih tinggi dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan Spiritual tidak hanya dimiliki oleh orang yang *alim* dalam agama, orang awam agama bila dia memiliki kemampuan serta kemauan maka akan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Demikian juga sebaliknya bila orang yang alim dalam agama hanya memperhatikan masalah eksoterik (ritualistik) tidak isoterik (kehakikatan) maka dia akan memiliki spiritualitas yang rendah. Kemampuan mentransendenkan dirilah yang akan menentukan seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi atau rendah.

Menurut Monty Satiadarma,⁴⁷ ada beberapa hambatan spiritual seseorang yakni:

1. Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
2. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proporsional atau dengan cara yang salah (destruktif)
3. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian

Dari pendapat diatas jelas bahwa untuk meningkatkan kecerdasan Spiritual hendaknya didahului proses pendidikan, hikmah dan tazkiyah agar ia memiliki pengetahuan yang bersifat komprehensif serta mampu mengembangkan segala kemampuan atau potensi yang mereka miliki secara proporsional.

Dalam QS Maryam ayat 14 untuk meningkatkan SQ seseorang hendaknya melalui proses **Konsep *Birrul Walidain***. Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu indikasi keberhasilan pendidikan dalam Islam yang telah mampu meningkatkan kecerdasan akal serta keberhasilan dalam meningkatkan kecerdasan emosi . Bagaimanapun tingginya proses transfer ilmu serta proses peningkatan kecerdasan ilmu tanpa dibarengi dengan sikap perilaku yang sopan terhadap orang lain, terutama orang tua akan tidak menjamin keselamatan dan sukses hidup yang diraih

⁴⁷Satiadarma Monty. P – Fedelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*. Op. Cit, hlm 48

seseorang. Secara instrumental *birrul walidain* ini telah dijelaskan oleh Allah dan rasul-Nya secara rinci.

Oleh karena itu Ali Syariati sebagaimana telah dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib⁴⁸ menawarkan lima faktor yang secara kontinyu dan simultan membangun personalitas seseorang yaitu:

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan yang empiris
5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberi corak kehidupan manusia.

Dari pendapat Ali Syariati tersebut dapat dipahami bahwa orang tua serta berbakti pada orang tua mampu meningkatkan kualitas kecerdasan emosional karena orang tua sangat mempengaruhi tingkat spiritualitas anak. Dalam Islam posisi orang tua sangat dimulyakan, misalnya dalam QS. Luqman : 14 Allah secara tegas memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua sebagai manifestasi dari rasa syukur mereka kepada Allah.

Dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep *birrul walidain* diantaranya: Kewajiban anak kepada orang tua yakni taat kepada orang tua QS. At Taubah : 23, QS. Al Isra: 23-24, QS. Al Ankabut: 8, QS. Luqman : 15, QS. Ash Shaffat: 102; berbakti pada orang tua QS. Al Baqarah: 83, QS. An Nisa': 36, QS Al An'Am: 151, QS. Yusuf: 99, QS. Maryam: 14, 32, QS. Luqman : 14, QS Al Ahqaf: 15.

Selain beberapa ayat diatas banyak sekali hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, diantaranya:

عن ابي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم: أي العمل أحب إلى الله (تعالى)؟ قال: الصلاة على وقتها؛ قلت ثم أي؟ قال: بر الوالدين؛ قلت ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله؛ (متفق عليه)

Artinya: Dari Abi Abdirahman Abdillah ibn Mas'ud ra. Berkata: Saya bertanya kepada Nabi Muhammad SAW . Perbuatan apa yang sangat dicintai oleh Allah SWT?, Rasulullah menjawab: Sholat pada waktunya, aku bertanya lagi: kemudian perbuatan apa lagi? Rasulullah menjawab: *Birrul Walidain* (berbakti

⁴⁸ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Loc. Cit, hlm. 30

kepada orang tua), aku bertanya lagi: kemudian perbuatan apa lagi? Rasulullah menjawab: Jihad Fi Sabilillah. (H.R Bukhori Muslim)⁴⁹

Selain melalui *Birrul walidain* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah **Konsep tidak berlebih-lebihan atau sombong dalam kemaksiatan** (جَبَّارًا عَصِيًّا). Maksiat artinya durhaka atau selalu menentang pada peraturan yang telah ditentukan. Keharmonisan dalam bermusyawarah (bergaul) adalah hal yang diidamkan. Dalam tata pergaulan dengan siapapun ada tata cara yang sudah ditentukan pemahaman dan ketaatan pada peraturan tersebut adalah mutlak harus dilakukan (*Akhlaqul Karimah*). Dampak dari proses ini adalah mereka akan memperoleh keberhasilan serta kedamaian terhadap apa yang mereka lakukan baik didunia ini mapun di akhirat kelak.

Dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep ini diantaranya QS. Al Baqarah: 120, 145, Qs An Nisa': 135, QS. Al Maidah: 48-49, 77, Qs. Al An'am: 56, 119, 150, QS. Al A'raf: 176, QS. Al Kahfi: 28, QS. Maryam: 59, QS. Thaha: 16, QS. Al Hajj: 71, QS. Al Furqan: 43, QS. Al Qashash: 50, QS. Ar Rum: 29, QS. Saad: 26, QS. Asy Syura: 15, QS. Al Jaatsiyah: 18, 23, QS: Muhammad:14, 16, QS. An Najm: 23 serta Al Qamar: 3

Dari semua proses yang telah dilakukan tersebut akan lahirlah seorang yang mampu menghadapi segala tantangan hidupnya tanpa kehilangan arah karena ia mendasarkan semua proses pada tuntunan Allah. Orang yang memiliki kecerdasan akal, emosional serta kecerdasan spiritual yang tinggi inilah yang kemudain disebut Ibnu Arabi sebagai insan kamil⁵⁰ atau melahirkan sosok yang memiliki wajah Qur'ani⁵¹ yakni:

1. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menunbuhkan sikap egaliter (QS. Al Hujurat : 10, 11, 13)
2. Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan (QS.Al Anfal : 4, QS. An Nahl: 70, QS. Al Isra: 23, QS. Al Furqon: 72, QS.

⁴⁹ Muhyiddin Syaikh Al Islam, *Riyadh Ash Sholihin*, (Surabaya: Darl An Nasyri Al Mishriyah, hlm. 162

⁵⁰ Ali Yunasril, *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh Al Jilli*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997), hlm. 57

⁵¹ Syaifuddin, AM. Et. Al, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 111-112

- Al Ahzab: 44, QS. Al Hujurat: 13, QS. Al Waqi'ah: 77, QS. Al Haqqah: 40, QS. Al Fajr: 17, QS. Al 'Alaq: 3)
3. Wajah yang bercahaya menumbuhkan jalan terang bagi lingkungannya (QS. Al Maidah: 15, QS. Al An'am: 22, QS. An Nisa': 174, QS. Ibrahim: 1, QS. An Nur : 35, QS. Al Ahzab: 46, QS. Az Zumar: 22, QS. At Tahrim: 8)
 4. Wajah kreatif yang menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan (QS. Al Mu'min: 14)
 5. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestise (QS. Al An'am: 132)
 6. Wajah yang monokotimis yang menumbuhkan integralisme sistem ilahiyah kedalam sistem insaniyah dan sistem kauniyah. (QS. Al Baqara: 25, 38, QS. Ali Imron: 9, An Nisa' : 135)
 7. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam pengambilan keputusan. (QS. Ar Rahman: 78)
 8. Wajah kasih sayang yang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi (QS. Al A'raf: 151, 156 dst, QS. Al Anbiya': 107, QS. Al Isra': 24, QS. Ar Rum: 21, QS. Luqman: 3, QS. Al Fath: 29, QS. 'Abasa: 31, QS. Al Balad: 17)
 9. Wajah altruistik yang menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mementingkan orang lain (QS: Al Hasyr: 9)
 10. Wajah demokratis yang menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda (QS. At Taubah: 60, QS. Al Hasyr: 7)
 11. Wajah keadilan yang menumbuhkan persamaan hak serta perolehan (QS. Al Maidah:8, dst)
 12. Wajah disiplin yang menumbuhkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (QS. Al Baqarah: 187, dst QS. An Nur: 51, QS. Al Hasyr: 18)
 13. Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi (QS. Al Baqarah: 256, QS. Al Mu'min: 8-9)
 14. Wajah penuh kesederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karsa, menjauhkan diri dari pemborosan dan kemubadziran (QS. Al Baqarah: 156, QS. Ali Imron:15,17,185, dst. QS. An Nisa': 134, dst, QS. Al A'raf: 131, QS. An Nazi'at: 38-39)

15. Wajah yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta (QS. Al Mujadalah: 11)
16. Wajah yang bernilai tambah (*Value Added*) (QS. Al Hajj: 78, QS. An Najm: 39, QS. Al Hasyr: 18, dst.)

Seseorang yang telah memiliki wajah Qur'ani dalam QS. Maryam ayat 15 disebutkan bahwa ia akan mendapat keselamatan mulai dari ia dilahirkan, ia wafat sampai ia dibangkitkan lagi kelak di Akhirat.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecerdasan Akal (IQ) adalah seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan dengan berpikir, mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain yang dibandingkan dengan anak-anak atau individu-individu yang seusia.
2. Kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.
3. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan
4. Untuk memperoleh Kecerdasan Akal (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) serta Kecerdasan Spiritual (SQ) salah salah satu upayanya adalah dengan menerapkan 7 konsep yang tertuang dalam Qs. Maryam : 12-15, yakni: (a) Konsep Pendidikan yang Kuat; (b) Konsep Hikmah; (c) Konsep Kasih Sayang; (d) Konsep *Tazkiyah*; (e) Konsep Taqwa; (f) Konsep *Birrul Walidain*; (g) Konsep tidak berlebih-lebihan atau sombong dalam kemaksiatan

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. 2002. *Islam Sistem Nilai terpadu*. Jakarta; Gema Insani Press. Cet I
- Abdurrahman Saleh Abdullah. 1982. *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*. Mekah; Umm Al Qur'an University.
- Adzim, Ali Abdul. 1989. *Falsafah Al Ma'rifat Fil Qur'an Al Karim*. (terj). Kalilullah Ahmad Masykur Hakim. Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al Qur'an. Bandung; CV. Rosda.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta; Arga Wijaya Persada.
- Al Farmawiy, 'Abd Al Hayy. 1977. *Al Bidayah Fi Al Tafsir Al Maudhu'i*. Kairo; Al Hadharah Al 'Arabiyah.
- Al Mahalli, Imam Jalaluddin- Imam Jalaluddin As Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. (terj). Bahrun Abu Bakar. 1999. Terjemahan *Tafsir Jalalain berikut asbabun Nuzul*. Jlid 3 Cet 4. Bandung; Sinar Baru Algensindo.
- Al Mahalli, Imam Jalaluddin- Imam Jalaluddin As Suyuthi. *Tafsir Jalalain* . Surabaya; Darl Al Nasyri Al Mishriyah.
- Al Musawi, Khalil.. 1990. *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah*. (terj) Ahmad Subandi. 1998. *Bagaimana Menjadi Orang-Orang Bijaksana; Resep-Resep Mudah Dan Sederhana Meraih Hikmah Dalam Kehidupan*. Jakarta; Lentera
- Al Qurthubi. Abi Abdullah bin Muhammad bin Ahmad Al Anshari. *Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an*. Jilid IV (11-12). Beirut-Libanon. Darl Al Kutub Al 'Ilmiyah.
- Al Zamakhsyari, Imam Abi Qasim Jara Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad. (467-538H). *Al Kasyaf 'An Haqaiqi 'Twamidhi Al Tanzil Wa 'Uyuni Al Aqawili Fi Wujuhi Al Ta'wil*. Juz III. Beirut-Libanon. Darl Al Kutub Al 'Ilmiyah.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh Al Jilli*. Jakarta; Yayasan Paramadina
- Amin, M. Rusli, KH. 2003. *Pencerahan Spiritual (Sukses Membangun Hidp damai dan bahagia)*. Jakarta; Al Mawardi Prima.
- As Sadr, M. Baqir. 1981. *Al Madrasah Al Qur'aniyah, At Tafsir Al Maudhu'i Wa At Tafsir At Tajzi'i Fi Qur'anil Karim*. Libanon-Beirut; Daral-Ta'aruf.
- Asy Syafi'I, Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali At Tamimi Al Kubro Ar Razi. (544-604 H). *Al Tafsir Al Kabir atau Mafatih Al Ghoib*. Beirut-Libanon. Darl Al Kutub Al 'Ilmiyah.
- Az Dzahabiy. 1961. *Al Tafsir Wa Al Mufasssirun*. Jilid II. Mesir ; Dar Al Kutub Al Haditsah.
- Az Zahili. Wahabat. *Al Tafsir Wa Al Munir Fi Al Aqidah Wa Asy Syari'ah Wa al Manhaj*. Juz 15. Beirut-Libanon; Darl Al Fikri Al Mu'ashirah
- Baiquni, Ahmad. 1997. *Mencoba memahami Pesan-pesan Al Qur'an. Dalam Moh. Mahfud, et al. Spiritualitas Al Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta; UII Press.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi* (terj). Kartini kartono. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada. Ed. 1 Cet. 8

- Crow, Lester. D – Alice Crow. *Educational Psychology*. (terj). Z. Kasijan. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya; Bina Ilmu
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. (terj) Hermaya. 1999. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, Mulkan. 1987. *Konsepsi Manusia Paripurna*. Jakarta; Pustaka Al Husna.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Qur'an al Adzim*. Beirut; Maktabah Ilmiah.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung; Trigenda Karya: Cet. 1
- Muhyiddin, Syaikh Al Islam . *Riyadh Ash Sholihin*. Surabaya; Darl An Nasyri Al Mishriyah.
- Mujib, Abdul. 2003. Pengembangan Kecerdasan Qalbiah dalam Pendidikan Islam. *Edukasi*. 1(1)
- Mulkan, Abdul Munir. 2000. *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Umat Manusia atau Tuhan*. Yogyakarta. UII Press. Cet I
- Murad, Yusuf. Tt. *Mabadi' 'Ilm An-Nafs Al-“Am*. Mesir; Dar al Ma'arif
- Pertiwi, Aprilia Fajar, dkk. 1997. *Mengembangkan Kecerdasan emosi*. Sei Ayahbunda. Jakarta; Yayasan aspirasi Pemuda.
- Saleh, Abdul Rahman-Muhib Abdul wahab. 2004. *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta; Kencana.
- Satiadarma, Monty. P – Fedelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*. Jakarta; Pustaka Populer Obor.
- Shihab, M. Quraisy. 2005. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta; Lentera hati. Cet. III
- Syaifuddin, AM. Et. Al. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung; Mizan. Cet. 1
- Syihabuddin , Al Alamah Abi Fadhli -Sayyid Al Alusi Al Baghdadi. *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al Adzim Wa Sab'ul Matsani* . Beirut-Libanon. Darl Al Kutub Al 'Ilmiah.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta; Balai Pustaka. Cet 1
- WA, Hamidin-Abu Zaid. (Ed). 2002. *Berguru Kepada Allah..* Bekasi-Jawa Barat; Yayasan Bukit Thursina